

## Disketer Klub: Sarana Guru untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik

Ahmad Taufik 1)\*

1) Dinas Pendidikan Kab. Jombang, Indonesia

Diterima: 02 Juli 2020

Direvisi: 18 November 2020

Dipublikasikan: 20 November 2020

### Abstrak

Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil studi awal, ditemukan ketidaksesuaian antara langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP dengan *action* guru di kelas. RPP berbasis saintifik, tapi dalam pelaksanaannya gaya mengajar guru masih menggunakan model konvensional, ceramah berbasis LKS. Belum optimalnya kemampuan guru mengajar dengan pendekatan saintifik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) pemahaman guru tentang konsep pendekatan saintifik masih "kurang"; 2) kemauan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik masih "kurang"; 3) kemampuan guru dalam mengimplimentasikan langkah 5M masih "kurang"; dan 4) kemampuan guru mengintegrasikan materi kontekstual dalam pembelajaran saintifik masih pada tingkatan "cukup". Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sebagai pengawas pembina perlu memberikan bantuan profesional kepada guru berupa pembinaan, bimbingan, pendampingan, dan supervisi. Bantuan profesional yang dilakukan pengawas berkaitan dengan permasalahan di atas adalah pembinaan sekaligus pendampingan guru melalui metode Disketer klub pada 2 sekolah di wilayah binaan di Bareng dan Wonosalam Jombang, khususnya SMPN 2 Bareng. Pembinaan profesional pengawas guna meningkatkan kemampuan guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melalui penerapan metode disketer klub sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan, dari rata-rata cukup di sesi pertama, meningkat menjadi "baik" di sesi kedua yaitu mencapai angka 92% , atau katagori 'sangat baik'.

**Kata Kunci:** disketer klub, pembelajaran saintifik, kurikulum 2013

### Abstract

*The scientific approach is a scientific learning framework that is applied to the 2013 Curriculum. The scientific approach is believed to be a golden step for the development and development of attitudes, skills, and knowledge of students. Based on the results of the preliminary study, it was found that there was a mismatch between the learning steps arranged in the lesson plans and the teacher's actions in the classroom. The lesson plan is scientifically based, but in practice, the teacher's teaching style still uses the conventional model, LKS-based lectures. The not optimal ability of teachers to teach with a scientific approach is caused by several factors, including 1) teachers' understanding of the concept of a scientific approach is still "lacking"; 2) the willingness of the teacher in implementing scientific learning is still "lacking"; 3) the teacher's ability to implement the 5M step is still "lacking"; and 4) the teacher's ability to raise contextual material in scientific learning is still at the "adequate" level. Based on the above problems, the writer as the supervisor of the supervisor needs to provide professional assistance to the teacher in the form of coaching, guidance, mentoring, and supervision. The professional assistance provided by supervisors related to the above problems is coaching as well as mentoring teachers through the Club Disceter method in 2 schools in the target areas in Bareng and Wonosalam Jombang, especially SMPN 2 Bareng. Professional development of supervisors to improve the ability of teachers to apply a scientific approach in learning through the application of the club discrete method has shown encouraging results, from a moderate average in the first session, increasing to "good" in the second session, reaching 92%, or very high category.*

**Keywords:** FGD, scientific learning, 2013 Curriculum

**How to Cite:** Taufik, A (2020). Disketer Klub: Sarana Guru untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1(1): 46-52.

\*Corresponding author:  
E-mail: [a.taufik68@zuperdrive.com](mailto:a.taufik68@zuperdrive.com)

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



## PENDAHULUAN

Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik mengadaptasi langkah-langkah ilmiah pada sains. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karenanya Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dengan pendekatan saintifik, diharapkan siswa terbiasa berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Dengan demikian pembelajaran di kelas menjadi aktif, lebih bermakna dan bermutu. Pembelajaran bermutu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (PP 19 tahun 2005, pasal 19).

Dalam konteks kurikulum 2013, kualitas proses pembelajaran yang harus ditingkatkan adalah bagaimana guru membantu peserta didik untuk meningkatkan kreativitas mereka melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat memberi pengalaman proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi harus meningkatkan kreativitas, inovasi, berfikir kritis, dan berkarakter kuat, diantaranya bertanggungjawab, mandiri, toleran, produktif, bekerja sama, dan kemampuan memanfaatkan informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, serta wawancara dengan peserta didik dan guru di sekolah binaan di studi awal penelitian, terdapat kesenjangan pemahaman dalam implementasi kurikulum 2013. Adanya ketidaksesuaian antara langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan implementasi atau *action* guru di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil identifikasi permasalahan yang direkom oleh pengawas pada tahun sebelumnya, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran sering ditemukan guru mengajar tidak berdasarkan RPP yang telah disusun. RPP disusun berbasis saintifik, tapi dalam pelaksanaannya masih menggunakan model konvensional, yaitu metode ceramah mendominasi dalam setiap pembelajaran, siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengamati, menanya, berdiskusi, apalagi mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kondisi yang demikian tentunya tidak sesuai lagi dengan tuntutan pembelajaran zaman sekarang. Sebagaimana yang dinyatakan dalam permendikbud tentang standar proses, bahwa pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, menyenangkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinovasi, mengeluarkan pendapat agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Belum optimalnya kemampuan guru mengajar dengan pendekatan saintifik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : pemahaman guru tentang konsep pendekatan saintifik masih 60 % (kurang), kemauan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik masih 60 % (kurang), kemampuan guru dalam mengimplimentasikan langkah 5 M masih 62,5% (kurang), dan kemampuan guru mengangkat materi kontekstual dalam pembelajaran saintifik masih 75% (cukup).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis sebagai pengawas pembina perlu memberikan bantuan professional kepada guru berupa pembinaan, bimbingan, pendampingan, supervisi, atau bentuk lainnya. Bantuan professional yang dilakukan pengawas berkaitan dengan permasalahan diatas adalah pembinaan sekaligus pendampingan guru melalui metode Disketer klab. Apakah penerapan metode diskusi kelompok terarah dan kunjungan kelas Disketer klab dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik?

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan campuran. Instrumen wawancara dan lembar catatan digunakan pada saat *focus group discussion* yang dilakukan pada pengumpulan data serta perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif khususnya analisis data presentase digunakan untuk menjelaskan keberhasilan implementasi pembelajaran saintifik guru-guru yang dijadikan responden. Guru sebagai responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dari beberapa SMP yang ada di Kabupaten Jombang. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara, sedangkan data keberhasilan belajar dikumpulkan dengan lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathullah (2018), guru yang mendapat perlakuan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran. Sementara menurut Rusminiwati (2016) disimpulkan bahwa (1) Dengan pembimbingan terprogram dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik; (2) Pembimbingan terprogram dan berkesinambungan yang dilakukan pengawas dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah dengan maksimal, dan akan menumbuhkan perubahan yang positif dalam peningkatan kompetensi guru.

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan (Ningrum, & Sobri, 2015). Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, materi pelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Pendekatan saintifik mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis pada konsep, teori dan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pasal 2 disebutkan bahwa pendekatan saintifik / pendekatan berbasis keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran :1) mengamati,2) menanya, 3) mengumpulkan informasi/mencoba, 4) menalar/ mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap,

keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) dibandingkan dengan penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Sebagaimana dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, ditegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Pada bagian lain dijelaskan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### **Diskusi Kelompok Terarah dan Kunjungan Kelas**

Diskusi Kelompok Terarah (Disketer) atau *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik (Irwanto, 2007). Henning dan Columbia (1990) menjelaskan bahwa diskusi kelompok terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin seorang narasumber atau moderator yang mendorong peserta untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik saat itu. Disketer adalah suatu kegiatan yang berupa diskusi terarah yang dilakukan secara kelompok. Yang dimaksudkan kelompok dalam hal ini adalah kumpulan dari guru-guru di sekolah binaan SMPN 2 Bareng Jombang, yang terdiri dari guru mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris. Melalui metode diskusi kelompok terarah ini, ada proses curah pengalaman atau sharing tentang pendekatan saintifik yang dipandu oleh pengawas pembina, yang melibatkan kepala sekolah, wakasek dan guru sasaran. Melalui penerapan metode Disketer yang dilakukan secara berkesinambungan, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik.

Supervisi merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas kepada guru untuk membantu memperbaiki situasi pembelajaran agar para siswa dapat belajar lebih efektif dengan prestasi belajar yang meningkat (Fathullah, 2018; Selamat, 2017). Supervisi kunjungan kelas adalah salah satu teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas dengan cara mengunjungi kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana performa guru dalam pembelajaran serta membantu meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa semakin baik (Slameto, 2016). Kunjungan pengawas sekolah lebih sering dan lebih banyak membantu guru baik melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian maupun pembimbingan dan pelatihan. Kunjungan kelas secara berkelanjutan yang diberikan oleh pengawas akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru. Kontribusi ini menunjukkan bahwa jika pengawas dalam melaksanakan kunjungan kelas berkelanjutan dilakukan secara optimal, maka kemampuan profesional guru pun akan optimal juga, demikian juga sebaliknya.

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat (Hoetomo, 2005:332). Kemampuan menurut Kunandar (2008:52) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Untuk

melaksanakan tugas, guru dituntut memiliki kemampuan tertentu. Kurangnya kemampuan yang dimiliki guru, akan mempengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan tugas mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi pendekatan saintifik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas masih belum optimal. Terdapat pengaruh positif supervisi sekolah terhadap kinerja guru (Astuti & Dacholfany, 2016). Hasil angket menunjukkan bahwa kemampuan para guru di SMP binaan dalam menerapkan pendekatan saintifik masih rendah. Hal ini disebabkan para guru masih sangat minim pemahamannya tentang pendekatan saintifik. Pemahaman guru tentang konsep pendekatan saintifik masih 60 % (kurang), kemauan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik masih 60 % (kurang), kemampuan guru dalam mengimplimentasikan langkah 5 M masih 62,5% (kurang), sementara untuk kemauan guru dalam mengangkat materi kontekstual dalam pembelajaran saintifik masih mencapai angka 75% (cukup).

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik belum sesuai harapan. Oleh sebab itu penulis sekaligus pengawas pembina memberikan pembinaan berupa bimbingan dan pendampingan dalam menerapkan metode disketer klab.. Bantuan profesional tersebut perlu dilakukan, karena guru professional dituntut harus menguasai dan mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan mengintegrasikan kompetensi abad 21, Literasi, HOTS, dan PPK dalam rangka menyiapkan generasi emas yang akan menghadapi kehidupan yang penuh kompetisi di segala bidang, di era abad 21, disrupsi, dan era revolusi 4.0.

Salah satu bentuk bantuan profesional yang dapat dilakukan adalah metode pembinaan disketer dengan strategi kunjungan kelas berkelanjutan (klab). Progres kemampuan guru di SMP Negeri 2 Bareng dalam menerapkan 5 langkah pembelajaran saintifik sudah ada peningkatan yang cukup signifikan. Capaian implementasi M-1 (mengamati) pada sesi pertama yaitu dengan rata-rata 81,25% atau katagori 'baik', dan mengalami peningkatan menjadi 93,75% (sangat baik), bahkan pada sesi berikutnya sudah mencapai target 100%. Perubahan yang cukup signifikan ini terjadi karena 4 guru sasaran sangat responsif terhadap kritik saran dalam disketer klab, khususnya tentang objek/media yang diamati kontekstual dengan kehidupan siswa.

Capaian implementasi M-2 (menanya) pada sesi pertama yaitu dengan rata-rata 62,5% atau katagori 'kurang', hal ini terjadi karena pemahaman guru tentang konsep "menanya" masih kurang. Guru masih kebingungan untuk memotivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan. Penulis memberikan saran kepada guru sasaran agar menerapkan metode problem posing untuk mengajari siswa mengkonstruksi pertanyaan. Siswa diberikan kesempatan berpikir untuk merumuskan pertanyaan sekaligus diberi waktu untuk menuliskan pertanyaan tersebut pada selembar kertas. Pada sesi berikutnya kemampuan siswa untuk merumuskan sekaligus menyampaikan pertanyaan mengalami peningkatan menjadi 81,25% (baik), bahkan pada sesi berikutnya sudah mencapai 87,5% (baik). Perubahan sudah cukup signifikan, bahkan ada beberapa pertanyaan yang dirumuskan siswa sudah masuk level HOTS.

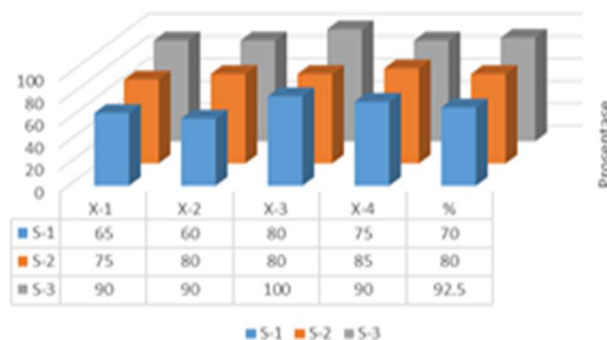
Capaian implementasi M-3 (mencari informasi) pada sesi pertama yaitu dengan rata-rata 68,75% atau katagori 'kurang', dan mengalami peningkatan menjadi 75% (cukup), bahkan pada sesi berikutnya sudah mencapai target 100%. Perubahan yang cukup signifikan ini terjadi karena guru berupaya melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah, menumbuhkan partisipasi aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, baik pemanfaatan perpustakaan sebagai gudangnya buku, guru sebagai nara sumber, dan internet sebagai sumber informasi yang superior.

Capaian implementasi M-4 (mengasosiasi) pada sesi pertama yaitu dengan rata-rata 62,5% atau katagori 'kurang', dan mengalami peningkatan menjadi 75% (cukup), bahkan pada sesi berikutnya sudah mencapai target 93,73%. Guru mendampingi dan membimbing siswa dalam menyampaikan

hasil menggali informasi dari sumber belajar yang berbeda, sekaligus menyamakan konsep kesimpulan dari sebuah permasalahan yang ada (mengeneralisasi).

Capaian implementasi M-5 (mengkomunikasikan) pada sesi pertama yaitu dengan rata-rata 75% atau katagori 'cukup', dan pada sesi berikutnya masih stagnan 75% (cukup), baru pada sesi berikutnya sudah mencapai target 81,25% (baik). Dalam langkah mengkomunikasikan, masing-masing siswa diberikan tanggungjawab untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain. Guru menerapkan metode karya kunjung atau kunjung karya, melalui penerapan dua metode presentasi ini, terjadi peningkatan kemauan dan kemampuan siswa dalam sesi mengkomunikasikan dalam saintifik.

Keberhasilan penerapan metode disketer klub oleh pengawas dalam pembinaan guru dapat dilihat pada grafik rekapitulasi implementasi saintifik pada sekolah binaan.



Gambar 1. Rekapitulasi Implementasi Saintifik

Berdasarkan gambar 1 rekapitulasi implementasi saintifik, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengimplentasikan pendekatan saintifik sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan, bahkan sudah mendekati capaian target yang diharapkan, dari rata-rata 70% (cukup) pada sesi pertama, meningkat menjadi 80% (baik) pada sesi kedua, dan mencapai target pada sesi ketiga menjadi 92% (sangat baik). Dengan demikian progress implementasi pendekatan saintifik pada sesi tiga ini dianggap sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan pada sesi berikutnya. Pembinaan professional pengawas guna meningkatkan kemampuan guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melalui penerapan metode disketer klub sudah menunjukkan hasil yang mengembirakan yaitu mencapai angka 92%, atau katagori 'sangat baik'.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah melalui penerapan metode diskusi kelompok terbatas dan kunjungan kelas berkelanjutan (disketer klub) kepada para guru di SMP binaan dalam penerapan pendekatan saintifik, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Upaya pengawas sekolah dalam melakukan metode disketer klub kepada guru mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik; 2) Semakin intensif pengawas sekolah melakukan disketer klub bersama kepala sekolah dan wakasek, memberikan dampak pada meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik. Rekomendasi diberikan kepada beberapa pihak, yaitu: 1) Kepada Pengawas, penerapan metode disketer klub dapat mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik. Para pengawas sekolah hendaknya mengembangkan dan mengintensifkan metode ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) Kepada Kepala Sekolah, metode pembinaan guru melalui disketer klub perlu terus dilakukan oleh kepala sekolah karena metode ini sangat baik sebagai ajang sharing bersama antar guru, kepala sekolah, dan juga pengawas dalam rangka mencari solusi bersama, memecahkan permasalahan

pembelajaran. 3) Kepada Dinas Pendidikan, metode disketer klab perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada semua pengawas di lingkungan dinas pendidikan.

## REFERENSI

- Astuti, R., & Dacholfany, M. I. (2016). Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smp Di Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 1(2), 204-217.
- Fathullah, A. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 12(1), 64-77.
- Hoetomo, (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: PT. Mitra Pelajar.
- Irwanto, (2007). Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kunandar (2018). Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: Grafindo Persada.
- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5), 416-423.
- Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Dikdasmen: Jakarta, Kemdikbud
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Dikdasmen: Jakarta, Kemdikbud.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada Dikdasmen: Jakarta, Kemdikbud.
- Selamet, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial Dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru (Studi Deskriptif Kuantitatif pada SMP Negeri di Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 73-86.
- Slameto, S. (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-206.